

**KESIAPAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL
(STUDI KASUS BUMN X)**

Tjahjo Winarto

cahyowin@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

There have been many studies that discuss the unpreparedness of internal auditors in facing the digital era. This study aims to gain an understanding of the challenges faced by the internal audit unit (SPI) to carry out the audit function in the digital era. The method used is a qualitative case study with interviews as an instrument to collect data. In addition, literature studies are also used as triangulation. The results of this study indicate that budgetary constraints and independence are challenges to fulfillment. There are two solutions offered so that the internal audit unit is ready to carry out audit tasks in the digital era. Short-term solutions can be done by rotating employees in the IT field in other parts. A long-term solution by training all internal auditors and using IT audit experts to audit difficult and complex information Systems.

Keywords : Digital Risk, Cyber Risk, Information Technology Risk, Internal Audit Unit (SPI), Internal Auditor

Abstrak

Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai belum siapnya auditor internal dalam menghadapi era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi unit satuan pengawasan intern (SPI) untuk menjalankan fungsi audit di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan wawancara sebagai instrument untuk mengumpulkan data. Selain itu digunakan pula studi literatur sebagai triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala anggaran dan independensi menjadi tantangan pemenuhan. Terdapat dua solusi yang ditawarkan agar SPI siap melakukan tugas audit di era digital. Solusi jangka pendek dapat dilakukan dengan melakukan rotasi pegawai di bidang IT di bagian lain. Solusi jangka Panjang dengan melakukan pelatihan terhadap seluruh auditor dan penggunaan tenaga ahli untuk audit teknologi informasi yang rumit dan kompleks.

Kata Kunci : Risiko Digital, Risiko Cyber, Risiko Teknologi Informasi, Satuan Pengawasan Intern (SPI), Auditor Internal.

PENDAHULUAN

Perkembangan TI yang diterapkan oleh organisasi dewasa ini mengharuskan auditor untuk dapat beradaptasi. Ekananda et al. (2021) menulis bahwa Perkembangan TI mengubah praktik audit secara manual menjadi audit berbasis TI. Perkembangan ini mengharuskan KAP untuk lebih saip dengan SDM yang memiliki keahlian dalam bidang TI. Hal yang sama disampaikan oleh Rizaldi et al. (2021) bahwa Teknologi informasi yang berkembang pesat berdampak pada efisiensi dan efektifitas proses audit. Kerumitan dan kompleksitas TI memacu para auditor untuk mengikuti perkembangan keahlian. Keahlian tambahan diperlukan seperti teknologi *blockchain* yang membawa pengaruh terhadap proses, profesi, dan regulator audit apabila teknologi ini digunakan dalam perusahaan. Teknologi *blockchain* dapat memiliki dampak yang sangat positif pada lingkungan audit (Munir et al. 2021)

Telah banyak penelitian dilakukan untuk menilai kesiapan auditor internal dalam menghadapi era digital. Salah satu penelitian yang menarik adalah yang dilakukan oleh Asian Confederation of Institutes of Internal Auditors yang laporannya dikeluarkan pada bulan Mei 2021. Dari laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa Auditor internal di Asia belum siap betul dalam menghadapi risiko *cyber*. Kurang dari 20% responden yang menjawab sudah siap betul dengan risiko *cyber* dan risiko IT. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa teknologi audit berbasis teknologi informasi belum sepenuhnya digunakan.

Menindaklanjuti penelitian tersebut, unit SPI di Perusahaan di Indonesia seharusnya mempersiapkan diri dan melakukan transformasi agar memiliki kapasitas untuk melakukan audit internal di era digital. Untuk itu, penelitian ini akan membahas mengenai apa yang harus dilakukan oleh Dewan Direksi Perusahaan agar unit SPI mampu merealisasikan tujuan tersebut khususnya dalam mempersiapkan auditor internalnya agar secara tim memiliki kemampuan

menjalankan tugas unit SPI di era digital. Selaras dengan tujuan tersebut maka penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan mengenai tantangan unit SPI dalam mempersiapkan diri untuk mampu melakukan audit internal di era digital, beberapa alternatif yang harus dilakukan oleh unit SPI agar menjadi siap di era digital dan upaya yang paling *feasible* bagi SPI untuk menghadapi era digital

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Perusahaan yang memiliki unit SPI dalam merumuskan kebijakan untuk memperbaiki kapabilitas tim SPI agar mampu beradaptasi di era digital. Hal ini diperlukan agar SPI dapat memberikan nilai tambah yang maksimal bagi Perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Anderson et al. (2017), mengutip dari The Institute of Internal Auditors, mendefinisikan internal audit sebagai aktivitas konsultasi dan *assurance* yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola. Manajemen risiko dan pengendalian merupakan dua hal penting yang menjadi sentral dalam profesi audit internal. Auditor internal dalam keseharian tugasnya memastikan dan menilai efektifitas manajemen risiko dan pengendalian agar tujuan organisasi dapat tercapai sesuai dengan rencana.

Manajemen risiko dan pengendalian merupakan satu kesatuan sistem yang secara operasional pengendalian bertujuan untuk mengendalikan risiko yang teridentifikasi dalam proses manajemen risiko. Dengan pengendalian yang baik diharapkan risiko akhir berada pada level yang dapat diterima. Salah satu tugas auditor internal adalah melakukan audit atas proses manajemen risiko termasuk mengevaluasi sistem pengendalian internal sesuai dengan definisi di atas.

Dengan berkembangnya teknologi informasi di era digital ini maka sistem dan prosedur yang ada di perusahaan mengalami perubahan. Hal yang sama terjadi pada risiko yang dikelola dan pengendalian yang diperlukan. Aditya et al. (2018) menyampaikan terdapat tiga masalah utama dalam teknologi informasi: meningkatnya data yang tersedia, munculnya teknologi baru serta peraturan baru dalam penggunaan teknologi informasi. Hal ini menyebabkan risiko perusahaan juga mengalami perubahan. Xiaofei (2020) menyatakan bahwa risiko digital ada di setiap aspek perusahaan, pencegahan dan pengendaliannya sulit dan memiliki akibat yang serius. Risiko digital bersifat sangat kompleks karena setiap organisasi memiliki risiko yang berbeda karena menggunakan aplikasi yang berbeda serta orang dan alat yang digunakan juga berbeda-beda.

Karena kompleksnya risiko digital maka proses audit untuk menilai kecukupan proses manajemen risiko dan pengendalian internal juga sulit dilakukan oleh auditor internal pada umumnya. Hal ini terkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh *Asian confederation of Institutes of Internal Auditors* (2021) yang menyimpulkan bahwa auditor internal di Asia belum siap untuk menghadapi risiko *cyber* dan perlu membangun kapabilitas, alat dan metodologi dalam menghadapi risiko yang berkembang. Kurang dari 20% responden yang sudah siap betul dengan risiko *cyber* dan risiko IT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus yang dapat digunakan untuk diskusi penyelesaian masalah kesiapan SPI dalam melaksanakan audit internal di era digital. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tahun 2021 yang dilakukan dengan Kepala SPI di salah satu BUMN besar di Jakarta yang membawahi 30 auditor internal untuk selanjutnya disebut Kepala SPI. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan seorang pakar dan dosen senior penulis buku EDP Audit, Bapak Marmahadi Ak MBA, untuk selanjutnya

disebut Informan Pakar. Untuk melakukan validitas penelitian juga dilakukan triangulasi menggunakan data lain dan pendapat lain dalam jurnal nasional dan internasional dan referensi dari standar audit internal. Tahapan dalam pembahasan ini ada tiga tahap. Pertama membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh Unit SPI untuk melaksanakan audit di era digital. Kedua mencari alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan. Terakhir memilih alternatif terbaik untuk diaplikasikan oleh SPI sebagai tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan SPI Dalam Audit Internal Di Era Digital

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam teknologi informasi di era digital, Xiaofei (2020) menyampaikan auditor internal harus melakukan empat perubahan. Pertama, auditor internal harus mempercepat penggunaan teknologi informasi seperti *cloud* audit, *system intelegent* audit dan *virtual reality* audit. Kedua, auditor internal harus meningkatkan penggunaan *big data* untuk memperkuat analisis prediksi. Ketiga, auditor internal harus lebih digital dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Terakhir, auditor internal harus meningkatkan kompetensinya

Untuk mencapai perubahan paradigma yang disampaikan Xiaofei tersebut maka hal terpenting bagi SPI adalah peningkatan kompetensi SDM secara tim. Hal ini sejalan dengan kendala yang dihadapi oleh SPI. Pertanyaan pertama mengenai apa tantangan SPI dalam mempersiapkan diri untuk mampu melakukan audit internal di era digital, Kepala SPI menjawab bahwa tantangan pokoknya adalah auditor SPI Perusahaan tersebut tidak ada yang memiliki *background* dalam bidang IT. Dalam sistem informasi bisnis BUMN yang kompleks, auditor sulit untuk memahami sistem pengendalian internal berbasis IT yang semakin rumit. Auditor yang dimiliki tidak ada yang berbasis pengetahuan IT. Ini menyulitkan bilamana Tim Audit tidak mampu melakukan rekomendasi perbaikan sistem pengendalian internal berbasis IT yang tidak mereka pahami.

Ketika ditanya mengenai kemungkinan menggunakan tenaga ahli IT dari unit lain dalam organisasi, Kepala SPI menyampaikan bahwa walaupun ahli internal cukup handal dalam bidang IT, tetapi Kepala SPI meragukan independensi dan objektivitasnya. Orang dari unit IT mengaudit IT tidak mungkin berani tajam dalam menganalisis. Hal ini karena mereka merupakan pihak yang bertanggung jawab atas sistem informasi perusahaan baik secara operasi maupun pembangunannya. Hal ini senada dengan kode etik *Institute of Internal Auditor* (IIA) mengenai pentingnya auditor internal tidak berpartisipasi dalam aktivitas atau hubungan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Mengenai kemungkinan penggunaan tenaga ahli eksternal dalam bidang IT, Kepala SPI menyampaikan bahwa anggaran yang dimiliki oleh perusahaan terbatas sehingga bisa jadi tidak memungkinkan dilakukan dalam jangka panjang. Berdasarkan data RKAP 2020, anggaran SPI di BUMN X merupakan salah satu yang paling kecil dibanding dengan unit lain. Anggaran SPI untuk BUMN X hanya sekitar Rp 1 milyar rupiah yang sebagian besar untuk biaya perjalanan dinas dan akomodasi selama melaksanakan audit internal di dalam dan luar kota.

Dengan demikian kendala unit SPI BUMN X adalah terkait dengan kapabilitas auditor internal dalam bidang IT yang tidak bisa dipenuhi dari unit lain dari organisasi maupun dari konsultan IT luar. Kepala SPI meragukan objektivitas personil non-SPI dan ketersediaan anggaran biaya menjadi kendala kesiapan SPI.

Alternatif Yang Dapat Dilakukan SPI

Dengan kendala yang dihadapi tersebut di atas, terdapat beberapa solusi bagi unit SPI agar mampu melakukan audit internal di era digital. Kepala SPI lebih suka jika mendapat pegawai baru dengan *basic* kemampuan IT yang sepenuhnya dipindahkan menjadi auditor internal. Dari 30 auditor yang ada, Kepala SPI menghendaki 3 orang yang memiliki *background*

dalam bidang IT dan bergabung dengan auditor lain dengan *basic* bukan IT dan bekerja sama dalam tim. Dengan tim yang memiliki keahlian yang berbeda maka diharapkan analisis dan rekomendasi yang diberikan menjadi lebih tajam dan berkualitas untuk melakukan audit internal dalam fungsi sistem informasi. Hal ini penting mengingat kebutuhan akan auditor internal yang mampu melakukan audit pengendalian internal berbasis IT di BUMN X bersifat mendesak. “Kami sudah minta kepada Direktur *Human Capital* agar tahun 2022 diberikan tambahan 3 orang auditor internal yang berlatar belakang keilmuan bidang IT” kata Kepala SPI.

Sementara itu, Informan Pakar menyampaikan hal yang berbeda dengan Kepala SPI. Untuk mengatasi masalah kapabilitas unit SPI siap melakukan audit internal di era digital ada dua hal yang harus dilakukan. Pertama, harus ada peningkatan kompetensi bidang IT untuk auditor internal yang sudah ada. Kedua, unit SPI perlu menyewa tenaga ahli IT tempat berkonsultasi dalam penajaman teknik audit berbasis IT.

Peningkatan kompetensi bidang IT bagi auditor internal cukup menantang karena pendekatan audit berbasis IT berbeda sekali dengan pendekatan audit secara manual. Risiko yang dapat terjadi juga berbeda antara perusahaan yang sudah menggunakan IT berbeda dengan perusahaan yang manual. Modus kecurangan juga berbeda. Perbedaan ini terutama karena terjadinya perbedaan sistem pengendalian berbasis digital dengan manual. Konsep pengendalian internal berbasis IT juga berkembang secara pesat. Rasanya habis umur itu untuk menguasai pernik-perniknya. Karena itu diperlukan kemampuan dasar dan memahami *current issue* yang berpengaruh pada tujuan pengendalian internal yaitu menjaga asset, keandalan informasi, efisien dan efektivitas operasi. Informan Pakar menambahkan bahwa setiap software dan hardware saat ini berpotensi untuk dilakukan data mining dan bahkan sabotase. Auditor tidak punya waktu untuk mempelajari setiap modus operandi kecurangan dan menemukan setiap risiko yang dapat terjadi pada setiap software dan hardware. Tapi auditor internal punya cukup waktu jika dia berusaha memahami *current issue* untuk mengetahui kerentanan dari *hardware, software* dan sistem informasi. Intuisi yang dimiliki oleh auditor internal akan menuntun padaantisipasi kemungkinan risiko yang dapat terjadi.

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua alternatif solusi penting yang dapat dilakukan unit SPI agar mampu melaksanakan audit internal di era digital. Alternatif pertama, SPI dapat menambahkan auditor baru dengan keahlian IT sebagaimana diusulkan oleh Kepala SPI. Sumber auditor baru ini dapat berasal dari dalam organisasi khususnya dari Divisi IT. Alternatif kedua, dilakukan dengan melatih auditor internal yang ada dengan kemampuan audit IT. Selain itu alternatif kedua ini perlu ditambah dengan menyewa tenaga ahli audit IT berpengalaman sebagai konsultan untuk penajaman Teknik audit dan rekomendasi perbaikan.

Alternatif Terbaik Untuk Diaplikasikan Oleh SPI Sebagai Tim

Dari pembahasan sebelumnya terlihat dari alternatif solusi yang disampaikan oleh Kepala SPI berbeda dengan pendapat Informan Pakar. Perbedaan ini disebabkan karena Kepala SPI mengetahui adanya informasi keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh SPI dan mendesaknya kebutuhan audit berbasis IT untuk segera diterapkan. Solusi tercepat dan termurah walau tidak sempurna adalah dengan meminta tambahan tenaga auditor internal yang memiliki *basic* keilmuan dibidang IT. Dengan batasan yang ada, usulan dari Kepala SPI ini dapat diterima tetapi bersifat jangka pendek. Solusi ini relatif mudah untuk dilakukan dan tidak memakan waktu yang lama. Hanya saja menurut informan pakar, hal ini memiliki kelemahan karena personil dengan latar belakang IT belum tentu memiliki keahlian audit dan ilmu pendukung lainnya yang diperlukan seperti manajemen strategi, pengendalian internal, Komunikasi dan psikologi dalam audit, audit kecurangan dan bidang ilmu lainnya yang wajib dimiliki oleh auditor internal. Mengajari mereka dengan ilmu pendukung audit internal akan memakan waktu yang lama.

Mengingat kelemahan personil baru dalam bidang IT yang bergabung dengan unit SPI, maka kehadiran mereka perlu disertai dengan bimbingan dan ditempatkan sebagai anggota tim yang mendukung keahlian dalam bidang teknologi informasi saja. Dalam mengaudit sistem informasi maka harus dibentuk tim dengan yang terdiri dari auditor senior dan dilengkapi dengan SDM yang memiliki basis ilmu IT. Selain itu, Pendidikan dan pelatihan diperlukan dalam jangka Panjang agar terprogram secara sistematis agar setiap auditor internal memiliki keahlian dalam bidang audit teknologi informasi dengan tingkatan yang berbeda. Hal ini selaras dengan Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal dari IIA nomor 1210 mengenai kecakapan: “Auditor Internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Aktivitas audit internal, secara kolektif, harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya”

Untuk jangka Panjang dengan organisasi yang makin kompleks dan risiko digital yang meningkat maka alternatif kedua yang disampaikan oleh Informan Pakar sebaiknya dilaksanakan. Solusi jangka pendek yang disampaikan oleh Kepala SPI harus diikuti dengan persiapan jangka panjang untuk melakukan pelatihan kepada auditor internal yang ada. Hal ini mengingat bahwa pengembangan kompetensi SDM untuk memahami teknologi audit internal berbasis digital memerlukan waktu yang Panjang.

Walaupun sudah dilakukan pengembangan SDM dalam jangka Panjang bisa jadi SPI menghadapi kasus audit yang kompleks dan rumit. Dalam kondisi semacam ini maka SPI memerlukan bantuan tenaga ahli. Hal ini sesuai dengan standar atribut nomor 1210.A1: “Kepala Audit Internal harus mendapatkan bantuan saran dan asistensi yang kompeten apabila auditor internal tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi yang memadai untuk melaksanakan seluruh atau sebagian penugasan”

Berdasarkan pembahasan di atas maka solusi yang dapat ditawarkan dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel solusi jangka pendek dan jangka panjang

	Jangka pendek	Jangka panjang
Auditor IT level bawah	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Auditor internal yang ada • Dilakukan pelatihan terhadap Auditor yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Auditor dari dalam • Secara berkala mengikuti current issue
Auditor IT level tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor internal dari dalam yang memiliki background TI • Menggunakan tenaga ahli jika diperlukan

Sumber : data diolah

Untuk melaksanakan solusi ini maka SPI perlu berkomunikasi dengan Komite Audit dan Dewan Direksi untuk menekankan pentingnya risiko digital dan pentingnya penyediaan anggaran yang dibutuhkan. Untuk menghemat biaya pelatihan dapat dilakukan dengan *inhouse training* dengan memanggil narasumber saja sebagai pelatih. Pelatihan sebaiknya dirancang oleh calon narasumber pada saat dilakukan *training need assessment* termasuk materi dan metode yang akan digunakan. Metode yang digunakan sebaiknya menggunakan pendekatan praktis dan berbasis kasus yang dihadapi oleh perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa unit SPI BUMN X saat ini masih seperti kebanyakan SPI BUMN yang ada, berada dalam kondisi belum

siap untuk melakukan audit internal di era digital. Kendala yang dihadapi berupa minimnya anggaran SPI dan potensi benturan kepentingan jika menggunakan ahli IT internal yang juga menjadi objek audit. Ada dua solusi yang bisa dilakukan unit SPI perusahaan yaitu melakukan rotasi pegawai dengan basis IT untuk ditempatkan di unit SPI sebagai solusi jangka pendek. Untuk jangka Panjang diperlukan pelatihan untuk mendidik auditor yang ada dengan kemampuan audit IT serta menggunakan tenaga ahli dalam bidang audit sistem informasi untuk audit yang kompleks dan rumit.

Saran

Pengembangan kapabilitas IT harus dijalankan agar dalam jangka Panjang unit SPI memiliki kemampuan untuk melakukan audit internal di era digital. Kondisi SPI di Indonesia berbeda beda dalam kemampuan anggaran. Bagi perusahaan yang memiliki keterbatasan anggaran pengembangan SDM dalam bidang audit teknologi informasi sebaiknya dilakukan dengan menggunakan *inhouse training* yang hanya memanggil narasumber individual sehingga dapat menghemat biaya. Selain itu dalam jangka Panjang jika diperlukan untuk melakukan audit yang kompleks dan rumit sedapat mungkin perusahaan menggunakan tenaga ahli audit sistem informasi sebagai konsultan dalam mempertajam teknik audit dan rekomendasi perbaikan.

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada BUMN X yang memiliki karakteristik berbeda dengan perusahaan lain. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk objek yang berbeda untuk memperkaya analisis dan membuat generalisasi upaya yang dapat dilakukan oleh SPI untuk mempersiapkan audit internal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal dan Marma Hadi (2010) EDP Audit, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Anderson, U. L., Head, M. J., Ramamoorti, S., Riddle, C., Salamasick, M., & Sobel, P. J. (2017). Internal auditing: Assurance & advisory services. Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Asian confederation of Instiutes of Internal Auditors (2021), Internal Audit transformed: Future of Work, emerging risk and trends, https://www.aciia.asia/wp-content/uploads/2021/06/2020-IA-Survey-Report_June-2021.pdf
- Aditya, B. R., Hartanto, R., & Nugroho, L. E. (2018, August). The Role of IT Audit in the Era of Digital Transformation. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 407, No. 1, p. 012164). IOP Publishing.
- Ekananda, V., Aini, S. N., & Putri, D. M. (2021, April). Implementasi Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Proses Audit di Era Digital. In *E-Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE) (Vol. 1, No. 1)*. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/7200>
- IIA, Code of ethics, <https://na.theiia.org/standards-guidance/mandatory-guidance/Pages/Code-of-Ethics.aspx>
- IIA, Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal <https://na.theiia.org/translations/PublicDocuments/IPPF-Standards-2017-Indonesian.pdf>
- Internal Audit Fondation and audit Board,Inc (2021), Analyzing the Impact of 2020 on Internal Audit Functions' Implementation of Technology, Lake Mary-Florida: The Internal Audit Fondation
- Munir, Y. F., Azahra, W. Y., & Putri, D. M. (2021, June). Kajian Kausal Teknologi Blockchain Dalam Auditpada Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE) (Vol. 1, No. 2)*. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/808>

- Rizaldi, A. F., Uula, A. H., Aziz, A. N., & Purnamasari, F. (2021, June). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Strategi dan Implementasi Audit di Era Digital. *In Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE) (Vol. 1, No. 2)*. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/807>
- Xiaofei, X. (2020, December). Internal Audit Strategies for Dealing with Digital Risk in the Digital Economy. In *2nd International Scientific and Practical Conference on Digital Economy (ISCDE 2020)* (pp. 184-187). Atlantis Press.